

BAB IV
PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN SEBAGAI BUAH DARI EKARISTI
DALAM TERANG ENSIKLIK *ECCLESIA DE EUCHARISTIA* ARTIKEL 40

4.1. Latar Belakang Lahirnya Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*

4.1.1 Alasan Yang Bersifat Selebrasi Atau Perayaan

Paus Yohanes Paulus II ingin merayakan pesta perak kepausannya dengan permenungan akan Ekaristi sebagai “ungkapan syukur kepada Tuhan dengan mengaruniakan Ekaristi dan imamat”.¹ Terkait dengan hal itu, ensiklik diterbitkan pada hari Kamis Putih yang selalu dikatakan oleh Yohanes Paulus II sebagai hari Ekaristi dan Imamat. Kecintaannya kepada Bunda Maria mendorongnya untuk memaklumkan tahun ke dua puluh lima masa kepausannya itu sebagai tahun Rosario. Dan sekaligus dalam semangat milenium baru, Bapa Suci mengajak kita semua untuk “merenungkan wajah Kristus dan merenungkannya bersama Bunda Maria”.² Dalam rangkaian selebrasi itulah Paus Yohanes Paulus II menyampaikan penulisan Ensiklik ini: “itulah sebabnya, saya tidak dapat melewatkan hari Kamis Putih 2003 tanpa bermenung di depan wajah Ekaristi dari Kristus dan menunjukkan dengan semangat baru kepada Gereja yang berpusatkan Ekaristi. Darinyalah Gereja hidup. Dari roti hidup inilah Gereja beroleh maknanya. Bagaimana mungkin saya tidak merasa terdorong mengajak orang lain mengalaminya secara baru?”³

4.1.2 Alasan Teologis-Eklesiologis

4.1.2.1 Gereja Hidup Dari Ekaristi

Gereja hidup dari Ekaristi (*Ecclesia de Eucharistia*). Itulah judul ensiklik ini. Gereja hidup dari Ekaristi tentu saja bukan pertama-tama karena ritus-upacaranya, melainkan terutama karena apa yang dihadirkan dan dirayakan dalam ritus atau perayaan Ekaristi itu. Apa yang

¹ *EE.*, Art.7

² *EE.*, Art.6

³ *EE.*, Art.7

dirayakan dan dihadirkan dalam Ekaristi itu tidak lain adalah misteri paskah yang menjadi puncak misteri penebusan Kristus melalui peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya.

Karena misteri kehadiran Yesus Kristus dan seluruh karya penebusan-Nya dalam Ekaristi inilah, Bapa Suci menegaskan ajaran Konsili Vatikan II akan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Dari realitas kristologis-soteriologis itulah Bapa Suci bisa mengatakan bahwa Gereja lahir dari Misteri Paskah, dan karenanya Ekaristi menjadi jantung hidup Gereja.⁴

4.1.2.2 Ekaristi Menjadi Milik Gereja Yang Paling Berharga Dalam Peziarahannya Sepanjang Zaman

Kesaksian akan hal itu berlimpah ruah dalam berbagai karya Konsili dan para Paus. Di samping mempersatukan dengan Kristus dan seluruh karya penebusan-Nya yang berpuncak pada misteri paskah itu, Ekaristi juga sungguh-sungguh berciri *kosmik*, bersifat universal. Hal itu dikatakan oleh Bapa Suci, sesudah ia mengenang pengalamannya selama ia merayakan Ekaristi di berbagai tempat di dunia ini, baik di basilica maupun di gunung, pantai, danau dan laut ataupun di altar stadion, dan lapangan-lapangan kota. Beliau menulis.

Pelbagai panorama perayaan Ekaristi ini telah memeteraikan pengalaman yang mengesankan bahwa Ekaristi bersifat universal, sungguh berciri kosmik, benar-benar kosmik. Sebab walaupun Ekaristi, dirayakan di Gereja desa, ia senantiasa dirayakan pada altar dunia. Ia merangkul dan meresapi segenap ciptaan.⁵

4.1.3 Alasan Pastoral

Di satu pihak, Bapa Suci meneguhkan gerakan pembaharuan liturgi sebagaimana didorong oleh Konsili Vatikan II. Dari pembaharuan itu, tumbuh macam-macam hal yang bagus: semakin besarnya kesadaran dan partisipasi aktif dan berdaya guna dari Ekaristi bagi para imam, praktek devosi kepada sakramen Mahakudus yang memberi manfaat rohani yang besar dan sebagainya. Namun di lain pihak, Bapa Suci prihatin dengan berbagai “keredupan” yang terjadi

⁴ *EE.*, Art. 3

⁵ *EE.*, Art. 8

di sekitar Ekaristi ini. Berbagai keredupan ini tampak dalam contoh yang disebut dalam ensiklik sendiri: praktek adorasi kepada Ekaristi yang hampir terlupakan, penyalahgunaan dan pemiskinan akan makna Ekaristi, penyempitan hakekat Ekaristi ke soal daya gunanya dalam pewartaan hingga mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Katolik mengenai pelayan sakramen dan aneka praktek perayaan Ekaristi lain yang bertentangan dengan disiplin iman Gereja. Alasan sangat mendasar mengapa Paus merasa keberatan dan menolak berbagai praktek yang menyimpang itu adalah:

Ekaristi adalah karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidaktentuan dan pelecehan”. Saya berharap bahwa Ensiklik ini dapat memberikan sumbangsinya bagi penghapusan awan kelam pada ajaran dan praktek yang harus ditolak sehingga Ekaristi harus bersinar dalam seluruh misterinya yang cemerlang.⁶

4.1.4 Gambaran Umum Ensiklik *Ecclesia De Eucharistia*

Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* adalah ensiklik terakhir dari Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik ini disampaikan pada hari Kamis Putih, 17 April 2003, yang kebetulan juga waktu itu masih dalam rangka tahun Rosario. Ensiklik ini disampaikan kepada para uskup, imam, diakon, para anggota hidup bakti, dan segenap umat beriman.

Ensiklik ini sebaiknya ditempatkan dalam keseluruhan ajaran Gereja mengenai Ekaristi, khususnya dari Konsili Vatikan II. Sri Paus menegaskan kembali poin-poin pokok ajaran Gereja tentang Ekaristi. Selain itu dalam ensiklik ini, tampak pula sisi teologis devosi pribadi Sri Paus terhadap Ekaristi, seperti hubungan Ekaristi dan Bunda Maria. Dengan dikeluarkannya ensiklik tersebut pada hari Kamis Putih, Paus Yohanes Paulus II secara konsisten melanjutkan tradisi penulisan surat pribadi kepada semua imam di seluruh dunia pada masa pontificatnya (sejak Kamis Putih tahun 1979). Hanya saja dalam ensiklik ini alamat surat diperluas dan isinya juga

⁶ *EE.*, Art.10

lebih menyeluruh. Boleh dikatakan, ensiklik ini menjadi rangkuman ajaran Bapa Suci Yohanes Paulus II mengenai Ekaristi.

Isi ajaran Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* sangat kaya, mendalam dan menyangkut banyak hal. Di satu pihak, isi ajaran Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* diungkapkan dalam “bahasa dokumen” yang kita kenal padat, berisi, tapi berat. Namun di lain pihak, poin-poin yang dibahas dalam Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* bisa menyangkut banyak hal yang konkret juga.⁷

Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* terdiri dari 61 nomor dengan penjabarannya sebagai berikut:

➤ Pengantar

Bagian ini terdiri dari sepuluh nomor (No. 1-10), yang berisi latar belakang dikeluarkannya ensiklik ini dan kepada siapa ensiklik ini dialamatkan.

➤ Bab I Misteri Iman

Bab ini terdiri dari sepuluh nomor (No. 11-20), yang berbicara tentang Ekaristi sebagai suatu misteri iman.

➤ Bab II Ekaristi Membangun Gereja

Bab ini terdiri dari lima nomor (No. 21-25), yang berbicara tentang Ekaristi dalam membangun Gereja.

➤ Bab III Sifat Apostolik Ekaristi dan Gereja

Bab ini terdiri dari delapan nomor (No. 26-33), yang berbicara tentang sifat Apostolik Ekaristi karena dirayakan oleh Gereja dengan mengacu kepada iman Para Rasul.

➤ Bab IV Ekaristi dan Persekutuan Gerejani

Bab ini terdiri dari dua belas nomor (No. 34-45), yang berbicara tentang Ekaristi dalam hubungannya dengan persekutuan Gereja.

➤ Bab V Perayaan Ekaristi

⁷ E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Op. Cit.*, hlm. 307

Bab ini terdiri dari enam nomor (No. 46-51), yang berbicara tentang landasan perayaan Ekaristi dalam Kitab Suci dan Tradisi serta pentingnya memperhatikan norma-norma liturgi Ekaristi agar keotentikannya tetap terjaga.

➤ Bab VI Sekolah Maria “Wanita Ekaristi”

Bab ini terdiri dari enam nomor (No. 52-57), yang berbicara tentang hubungan yang erat antara Bunda Maria dan Ekaristi.

➤ Kesimpulan

Bagian ini terdiri dari empat nomor (No. 58-61), yang berbicara tentang perasaan Bapa Suci berkaitan dengan dikeluarkannya ensiklik ini dan harapannya tentang pembaharuan bagi Gereja yang berlangsung lewat Ekaristi.

4.1.4.1 Teks Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* artikel 40

Ekaristi *mencipta persekutuan dan mengembangkan persekutuan*. Santo Paulus menulis kepada umat di Korintus seraya menandakan betapa perpecahan mereka, seperti tercermin dalam kumpulan Ekaristi mereka, bertentangan dengan yang mereka rayakan, yakni Perjamuan Tuhan. Lantas Rasul Paulus mendorong mereka mempertimbangkan kenyataan yang sebenarnya dari Ekaristi agar mereka kembali kepada semangat persekutuan persaudaraan (lih 1 Kor 11:17-34). Santo Agustinus dengan tuntas menggemakan kembali seruan ini, sambil mengutip kata-kata Rasul: “Kamu adalah tubuh Kristus dan masing-masing adalah anggotanya” (1 Kor 12:27), lanjutnya: “Bila kamu adalah tubuh dan anggota-Nya, maka, tatkala kamu duduk sekeliling meja, kamu akan sadar akan misterimu sendiri. Sungguh, kamu menyambut misterimu sendiri.” Dari pengamatan ini dia simpulkan: “Kristus Tuhan...membaktikan misteri damai dan kesatuan pada perjamuan-Nya. Barangsiapa menyambut misteri kesatuan, tanpa memelihara ikatan damai, menyambut bukan misteri sejahteranya, melainkan bukti mendakwa dirinya.”⁸

4.1.4.2 Pokok-Pokok Pemikiran Ensiklik *Ecclesia De Eucharistia* Artikel 40

4.1.4.2.1 Ekaristi Mencipta Persekutuan Dan Mengembangkan Persekutuan

Dalam perayaan Ekaristi, umat beriman telah membentuk suatu persekutuan. Berkat tubuh Kristus yang diterimanya dalam perayaan Ekaristi umat beriman telah diikat atau disatukan menjadi satu tubuh rohani. Iman menjadi landasan dasar persekutuan itu. Terdorong oleh iman juga umat senantiasa tergerak hati untuk terus menciptakan persekutuan yang sama

⁸EE., Art. 40

dalam semangat Ekaristi. Tugas untuk menciptakan persekutuan bukan hanya menjadi tanggungjawab para pemimpin umat, tetapi umat harus terlibat dan berperan aktif di dalamnya. Menyatukan perbedaan, menyelesaikan persoalan antar umat dan membangkitkan semangat sesama umat untuk ikut serta dalam persekutuan itu. Dengan demikian, tubuh Kristus yang telah memasuki jiwa umat itu berdaya guna.

Umat beriman bukan hanya dipanggil untuk membentuk persekutuan tetapi juga menjaga dan memupuk persekutuan itu dalam roh persaudaraan. Inilah fungsi pengembangan persekutuan yang dijalankan oleh umat beriman dan daya Ekaristi. Dengan mengembangkan persekutuan itu, umat telah membuka dirinya untuk menjadi sakramen yang menyelamatkan sesamanya.⁹ Ekaristi sebagai sakramen kesatuan umat beriman menghendaki agar tidak terdapat lagi perpecahan, permusuhan, iri hati dan lain sebagainya. Pengembangan persekutuan dapat menghantar umat untuk menikmati sukacita dan kegembiraan Kristus.

4.1.4.2.2 Makna Ekaristi Bagi Kehidupan Umat Beriman

Dengan mengambil bagian dalam Ekaristi, yang menjadi sumber dan puncak seluruh hidup kristiani, umat beriman mempersembahkan kurban Ilahi kepada Allah, dan mempersembahkan diri mereka sendiri di dalamnya.¹⁰ Dengan mempersembahkan diri di dalam kurban Ekaristi, umat disatukan secara mesra dengan Kristus.

Kesatuan mesra dengan Kristus ditumbuhkembangkan sehingga umat dengan semakin erat tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam umat-Nya (Yoh 6:56). Umat dibersihkan dari dosa yang telah dilakukannya dan dihindarkan dari dosa di masa depan, mengingat tubuh Kristus yang disambut dalam Ekaristi itu telah diserahkan bagi manusia dan darah yang diminum itu telah ditumpahkan demi pengampunan dosa. Seperti rezeki jasmani memulihkan kembali tenaga yang

⁹EE., Art. 22

¹⁰EE., Art.13

hilang, begitu pula Ekaristi memperkuat cinta kasih yang dalam hidup harian condong melemah; kasih ini yang dihidupkan lagi, membebaskan kita dari dosa kecil atau sehari-hari; dan berkat kasih itu juga yang dinyalakan dalam diri kita, Ekaristi mencegah kita untuk melakukan dosa berat di masa depan.¹¹ Kesatuan tubuh mistik Kristus didatangkan melalui perayaan Ekaristi sebab para pesertanya dipersatukan lebih erat dengan Kristus, dan oleh Dia mereka dipersatukan menjadi satu tubuh yaitu Gereja (1 Kor 10:16-17).

4.1.4.2.3 Ekaristi Adalah Misteri Damai

Perayaan Ekaristi merupakan suatu perayaan kesatuan dari beberapa bagian liturgi. Sebelum masuk atau sampai pada liturgi Ekaristi ada beberapa bagian liturgi sebelumnya. Salah satu bagian itu adalah pernyataan tobat. Ibadat tobat pada awal liturgi Ekaristi dapat menjadi pengalaman pengampunan yang kaya jika itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mendalam.¹² Dalam tobat, umat beriman disadarkan akan segala dosanya. Dengan pertobatan itu dia diperdamaikan kembali dengan Allah dan sesama dan layak untuk menyambut tubuh Tuhan dalam Ekaristi kudus.

Ekaristi menghadirkan kurban pendamaian salib, seraya mengabadikannya secara sakramental, tentulah sakramen ini mengajak kebutuhan yang terus-menerus untuk bertobat, sebagai jawaban pribadi terhadap himbauan Santo Paulus terhadap umat di Korintus: “Dalam Kristus kami menghimbau kamu agar berdamai dengan Allah” (2 Kor 5:20). Bila nurani seorang beriman dibebani oleh dosa berat, maka perlulah jalan pertobatan lewat sakramen Pendamaian untuk berpartisipasi dalam kurban Ekaristi.¹³

¹¹Dr. Niko Syukur Dister, OFM, *Op. Cit.*, hlm. 394-395.

¹²Thomas P. Rausch, *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 223

¹³*EE.*, Art. 37

Barang siapa menyambut misteri kesatuan, tanpa memelihara ikatan damai, menyambut bukan misteri sejahteranya, melainkan bukti mendakwa dirinya.¹⁴ Jika seseorang sadar akan keadaan dirinya yang berdosa namun dia tetap menyambut Ekaristi Kudus, dia akan mengalami rasa bersalah yang mendalam dan suara hatinya akan selalu menuntut dia untuk melakukan tindakan rekonsiliasi.

4.1.4.2.4 Misteri Ekaristi Adalah Misteri Umat Beriman

Santo Agustinus dengan sangat jelas menyerukan kembali kata-kata Santo Paulus; “kamu adalah tubuh Kristus, dan masing-masing adalah anggota-Nya” (1 Kor 12:27). Bila kamu adalah tubuh dan anggota-Nya, maka tatkala kamu duduk di sekeliling meja, kamu akan sadar akan misterimu sendiri. Sungguh kamu menyambut misterimu sendiri.¹⁵ Melalui tata gerak dan ritus yang ada dalam perayaan Ekaristi, umat dapat melihat dan mengetahui siapa diri mereka di hadapan Allah.

Dalam Ekaristi, umat beriman menyambut tubuh Kristus secara sadar dan penuh tanggungjawab. Di sana terjadi dua tindakan yang bersamaan. Umat menyambut Kristus ke dalam dirinya, dan Kristus menyambut umat ke dalam kemuliaan-Nya. Dia masuk dalam persahabatan dengan umat.¹⁶ “Kamu adalah sahabat-sahabat-Ku” (Yoh 15:14). Ekaristi mewujudkan jalan terluhur untuk tinggal satu sama lain antara Kristus dan sahabat-sahabat-Nya. “Tinggalah dalam Aku dan Aku dalam kamu” (Yoh 15:4).

4.2 Ekaristi Membangun Persekutuan Umat Beriman

Teknologi informasi boleh saja maju dengan pesat. Orang dapat berkirim kabar secara cepat tanpa pandang tempat. Asal ada sinyal, manusia dapat memperoleh pesan atau berita melalui alat komunikasi seperti Handphone. Bahkan orang dapat saling menelpon dengan saling

¹⁴EE., Art. 40

¹⁵EE., Art. 40

¹⁶EE., Art. 22

melihat gambar wajahnya di layar. Akan tetapi, yang namanya perjumpaan secara langsung, yaitu secara fisik dari muka ke muka, rasanya tetap tidak tergantikan. Yang namanya kunjungan keluarga, kunjungan ke rumah saudara, kunjungan ke asrama atau kos teman, tetaplah tak tergantikan dengan seangguh apapun alat komunikasi.

Ketika manusia saling berjumpa satu sama lain, dapat duduk berhadapan dalam satu ruangan, apa lagi ramai-ramai dengan banyak teman, rasanya kebahagiaan hidup bersama sangat terasa. Persekutuan atau persaudaraan dengan sungguh diteguhkan dan dibangun.

Begitulah tinggalnya Tuhan Yesus Kristus di tengah umat beriman melalui Ekaristi Kudus. Kehadiran-Nya sungguh membawa dampak yang luar biasa bagi persekutuan. Seseorang sungguh merasa gembira ketika didatangi kawan atau saudara, juga kalau dia atau mereka tidak membawa oleh-oleh. Dalam kehidupan umat beriman, berjumpa dan dapat saling hadir bersama dalam satu pertemuan sudah sangat menggembirakan. Apa lagi Tuhan sendiri yang bukan hanya hadir tetapi juga tinggal di tengah realitas kehidupan umat melalui Ekaristi Kudus. Dalam perayaan Ekaristi itu, Tuhan Yesus Kristus memang menghendaki untuk tinggal bersama umat-Nya dan umat beriman pun dapat mengalami kebersamaan dan kesatuan hidup, bukan hanya dengan Tuhan saja tetapi juga dengan sesama saudara seiman.

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensikliknya menulis bahwa;

Ekaristi juga meneguhkan Gereja dalam kesatuan sebagai Tubuh Kristus...sebagaimana roti samasekali menyatu kendati dibentuk dari banyak biji gandum, dan kendati tidak kelihatan, tetap berada di dalamnya sedemikian rupa, sehingga perbedaan tidak muncul karena telah dipersatukan menjadi utuh, demikianlah kita dipersatukan satu sama lain dan bersama-sama dipersatukan dengan Kristus.¹⁷

Dalam ajaran St. Paulus seperti yang diterangkan oleh St. Yohanes Krisostomus, kesatuan antara manusia sebagai umat beriman sebenarnya merupakan konsekuensi wajar dan malah semestinya dari Ekaristi. Karena umat bersama-sama ambil bagian dalam satu tubuh yakni

¹⁷ *EE.*, Art. 23

satu tubuh Kristus atau Ekaristi yang satu dan sama, maka semestinya mereka menjadi seperti apa yang telah disambutnya.¹⁸ Tubuh Kristus yang satu dalam mana umat beriman ambil bagian, itulah Ekaristi. Dan Tubuh Kristus yang lainnya adalah diri sesama yang adalah Gereja yang adalah Tubuh Kristus pula. Itu berarti, orang yang mencintai Ekaristi tentu juga amat merindukan dan selalu mengupayakan kesatuan atau persaudaraan penuh kasih dalam keluarganya, komunitasnya dan masyarakatnya.¹⁹

4.3 Persekutuan Adalah Visi Bersama Umat Beriman

Dimensi kesatuan dan kebersamaan umat sering menjadi sisi yang diabaikan atau dilupakan oleh sebagian umat beriman. Sebagai contoh yang nyata, sebagai warga paroki tertentu, umat tidak pernah mengikuti misa kudus di parokinya sendiri. Dia lebih suka pergi misa di paroki-paroki lain dengan berbagai macam alasan. Misalnya, transportasi, tidak ada tempat parkir, dekat dengan tempat rekreasi, homili pastornya tidak menarik.

Berdasarkan realitas di atas, muncullah pertanyaan; apabila umat tidak pernah mau Misa di paroki sendiri, atau tidak pernah mau aktif di lingkungan atau wilayah sendiri, lalu bagaimana dengan perhatian mereka terhadap kehidupan bersama umat se-lingkungan atau se-wilayah atau se-parokinya? Bagaimana upaya untuk membangun hidup bertetangga se-lingkungan atau wilayah paroki? Apabila ada pengumuman dan tugas-tugas kebersamaan sebagai warga paroki atau lingkungan, kapan dia mengetahui dan mau solider dengan umat sewarga? Dalam kenyataannya, jika hendak mengadakan hajatan doa atau misa lingkungan, atau kebutuhan sakramen pengurapan orang sakit atau kematian, bukankah dia mesti berkontak dengan pastor paroki atau umat di lingkungannya? Makna Ekaristi yang mempersatukan umat tentu mesti sampai ke tingkat yang sangat konkrit seperti ini.

¹⁸ Emanuel Martasudjita, Pr, *Ekaristi, Makna dan Kedalamannya Bagi Persekutuan di Tengah Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 102

¹⁹ *Ibid.*

Mengikuti perayaan Ekaristi bukan hanya sekedar mengikuti seluruh rangkaian tata perayaan itu dari awal hingga akhir, tetapi ada makna persekutuan yang dihadirkan di sana. Bukan juga sekedar bertemu Tuhan. Mengikuti perayaan Ekaristi adalah mengambil bagian dalam perayaan karya penebusan Tuhan bersama-sama dengan seluruh Gereja. Sebab Yesus telah berfirman bahwa, “di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka (Mat 18:20)”.²⁰

4.4 Arti Dan Makna Mencipta Persekutuan Dan Mengembangkan Persekutuan

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa perayaan Ekaristi adalah pusat proses pertumbuhan Gereja. Setelah menegaskan bahwa Gereja, sebagai Kerajaan Kristus yang telah hadir secara misteri, nampak tumbuh di dunia melalui kuasa Allah,²¹ Konsili menyatakan kembali bahwa melalui perayaan altar, karya penebusan itu diwujudkan. Demikian juga dalam sakramen Ekaristi, sebagai kesatuan umat beriman, yang membentuk satu tubuh dalam Kristus (1 Kor 10:17), maka kedua hal itu diungkapkan dan diwujudkan secara serentak.²²

Konsili juga menegaskan bahwa dengan sakramen roti Ekaristi itu sekaligus dilambangkan dan dilaksanakan kesatuan umat beriman, yang merupakan satu tubuh dalam Kristus (1Kor 10:17). Semua orang dipanggil ke arah persatuan dengan Kristus itu. Dialah terang dunia. Manusia berasal daripada-Nya, hidup karena-Nya, menuju kepada-Nya. Di sini, Ekaristi disebut sebagai salah satu unsur konstitutif karya Kristus di dalam Gereja.

Kesatuan umat dalam perayaan Ekaristi tidak merupakan akibat dari sakramen itu, melainkan isi pokok seluruh perayaan. Di tengah-tengah umat yang berkumpul di sekeliling altar, imam mengucapkan doa syukur dan sebagai tanda kesatuan seluruh umat dengan doa ekaristis itu semua diberi bagian dari Roti dan Anggur. Makan dan minum adalah tanda kesatuan

²⁰*Ibid.*, hlm. 104

²¹*LG.*, Art. 3

²²*EE.*, Art. 21

umat dengan doa yang diucapkan sebagai penyerahan Gereja kepada Bapa dalam kesatuan dengan Kristus.

Kesatuan dengan doa imam yang diungkapkan dengan menyambut Tubuh Kristus sekaligus menyatakan kesatuan dengan Kristus dan antara umat sendiri. Bukan antara umat sebagai orang biasa, tetapi justru antara umat sebagai umat Allah, yang dikumpulkan Bapa dalam PuteraNya. Dengan demikian, dalam perayaan Ekaristi karya keselamatan Tuhan mendapat penyelesaian sakramental-Nya. Memang, kesatuan yang sempurna baru tercapai pada akhir zaman. Tetapi dalam misteri gereja tidak hanya bersatu dengan Kristus, tetapi di dalam Dia juga bersatu satu sama lain.

4.4.1 Persekutuan Terbentuk Dari Sebuah Kesadaran Dan Hasrat Untuk Bersatu

Selain mempersatukan diri dengan Kristus, Ekaristi juga mempersatukan umat dengan sesama anggota Tubuh Kristus. Oleh karena kita menerima Kristus yang satu dan sama, kita dipersatukan di dalam Dia yang adalah Sang Kepala kita (Kol 1:18; Ef 5:23). Rasul Paulus mengajarkan, bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu (1Kor 10:15-16). Ekaristi diberikan sebagai kurban Tubuh dan Darah-Nya, agar dengan mengambil bagian di dalamnya, umat beriman dapat bersatu dengan Kristus dan dengan sesama anggota-Nya menjadi satu Tubuh.²³

Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk menjadi semakin menyerupai Dia, yaitu supaya semakin dapat mengasihi; sebab Tuhan adalah Kasih (1 Yoh 4:8,16). Kasih itu mempersatukan, oleh karena itu sebagai manusia tentu menginginkan persatuan, baik dengan Tuhan, maupun dengan sesama. Kristus juga mempunyai kerinduan yang sama: bahwa Ia ingin tinggal bersama

²³KGK., No.1329

semua orang yang percaya kepada-Nya (Yoh 6:56), namun juga Ia ingin agar semua yang percaya kepada-Nya menjadi satu. “Aku berdoajuga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku (Yoh 17:21)”. Maka, persatuan pribadi umat dengan Kristus sepantasnya juga membawa persatuannya dengan semua orang yang percaya kepada-Nya; sebab hal ini merupakan kehendak Kristus sendiri.

Karena Kristus hanya satu dan Tubuh-Nya juga hanya satu, maka satu jugalah semua anggota-anggota-Nya, baik Gereja yang masih berziarah di dunia ini, Gereja yang sudah berjaya di surga, maupun Gereja yang masih dimurnikan di Api Penyucian. Karena semua anggota-anggota Kristus dipersatukan oleh kasih Kristus yang melampaui maut (Rom 8:38-39). Itulah sebabnya di dalam Ekaristi, diingat juga persekutuan dengan para kudus di surga, terutama Bunda Maria²⁴ dan umat dapat mengajukan intensi doa permohonan bagi saudara- saudari yang telah mendahuluinya, yaitu mereka yang telah meninggal di dalam Kristus namun yang belum sepenuhnya dimurnikan sehingga mereka dapat memasuki terang dan damai Kristus yang kekal dalam kerajaan Surga.

4.4.2 Persekutuan Penuh Terjadi Dalam Perayaan Ekaristi

Gambaran Gereja sebagai persekutuan dalam Ekaristi sangat ditekankan oleh Konsili Vatikan II. Gambaran ini sangat jelas ketika Konsili berbicara tentang Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Konsili menegaskan bahwa, melalui Ekaristi, manusia secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan, maka dia diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu dengan sesamanya.²⁵

²⁴ *KGK.*, No.1370

²⁵ *LG.*, Art.7

Kesatuan Tubuh Mistik yang terwujud dalam Ekaristi itu ditegaskan juga dalam *Lumen Gentium*: “Di setiap himpunan di sekitar altar, dengan pelayanan suci Uskup, tampillah lambang cintakasih dan kesatuan Tubuh Mistik itu, syarat mutlak untuk keselamatan.”²⁶ Ekaristi tidak hanya menampilkan lambang kesatuan itu. Dalam Ekaristi, apa yang dilambangkan juga sungguh dilaksanakan karena dalam jemaat-jemaat itu, hiduplah Kristus, dan berkat kekuatanNya terhimpunlah Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

4.5 Ekaristi Dan Dimensi Solidaritas Jemaat Perdana

Rasul Paulus dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus menggambarkan tentang realitas hidup jemaat perdana dalam perjamuan mereka berhadapan dengan ancaman perpecahan (1 Kor 10:14-22 dan 11:17-34). Adanya kesenjangan antar jemaat yang berujung pada perpecahan berpangkal pada persoalan makan dan perjamuan mereka. Kesatuan komunitas terancam pecah terutama karena adanya perbedaan status sosial (kaya-miskin).²⁷ Mereka cenderung berkumpul dalam kelompok sendiri, sehingga terbedakan satu sama lain. Hal itu merusak dan menodai kebersamaan dalam perjamuan, sebab kepentingan diri atau kelompok yang lebih ditonjolkan. Maka bukan karena kekuranglengkapan forma atau forma perjamuan yang dikeluhkan Paulus, namun rendahnya kesadaran komunitas, atau kesediaan membangun hidup bersama sebagai umat Allah. Hal itu merusak maksud perjamuan.

Paulus mengingatkan pula akan pentingnya intensi murni dalam mempersembahkan kurban perjamuan, agar persembahan itu berkenan kepada Allah. Jangan mencobai Tuhan, jauhilah penyembahan berhala, demikian peringatannya. Maka umat Korintus diharapkan untuk tidak menyelenggarakan, atau ikut dalam perjamuan yang mempersembahkan kurban kepada roh-roh jahat. Mereka diingatkan bahwa, kenyataan dasar kehidupan iman Kristiani berpangkal

²⁶ *LG.*, Art. 26

²⁷ T. Krispurwana Cahyadi, SJ, *Roti Hidup, Op. Cit.*, hlm.41

pada kenyataan tindakan kasih pemberian diri Yesus. Maka kebersamaan umat beriman terlebih dalam Ekaristi, janganlah dicemarkan dan dinodai oleh tindakan yang lebih menggambarkan kepentingan, cinta serta kehendak diri, dengan cara yang tercela dan memecah-belah umat. Di dalamnya pudar peduli kasih akan sesama. Intensi murni memuat pula kesediaan untuk menanggalkan hidup lama, ibadat lama, yang sering hanya mau berpusat pada mencari kesalehan atau keselamatan privat, namun tidak membangun kepedulian akan sesama, menanggalkan aspek kebersamaan sebagai umat Allah yang diselamatkan. Ditunjukkan di sini bahwa, di mana ada iri hati dan kepentingan diri, di situ akan datang perpecahan dan kedosaan.

Paulus dalam penjelasan di atas telah menempatkan konteks perjamuan dengan Gereja. Ekaristi telah disadari terkait, dan karenanya tidak bisa dilepaskan dari Gereja. Kesatuan Gereja ditegaskan, dengan berdasar pada kenyataan semua ambil bagian dari roti yang satu dan sama (1 Kor 10:17). Keberagaman serta perbedaan bukan alasan untuk perpecahan, malahan mendapat panggilan akan kesatuan persaudaraan. Kristus telah mengorbankan diri demi kesatuan, maka semua pengikut-Nya pun harus masuk ke dalam pengalaman kurban agar kesatuan persaudaraan tersebut tidak saja terbangun, tapi juga terpelihara.

Paulus mencoba berpatokan pada kenyataan bahwa perjamuan Tuhan adalah perjamuan yang diselenggarakan oleh Tuhan sendiri (1 Kor 11:23). Maka yang disantap adalah kurban Tuhan, karenanya umat diharapkan menjauhi kurban, apalagi penyembahan kurban kafir (1 Kor 10:21). Mencari dan melakukan sesuatu yang membangun dan berguna itulah yang dinasehatkan. Apa yang membangun dan berguna itu diarahkan pada persekutuan dengan darah dan tubuh Kristus, sehingga semua, betapapun banyak, dapat menjadi satu tubuh, karena mendapat bagian dari tubuh dan darah yang satu itu. Ikut serta dalam Ekaristi menuntut senantiasa adanya hidup yang benar dan baik, atau apa yang bisa disebut sebagai kehidupan yang

etis. Etika tersebut terbangun jika berdasar pula pada apa yang spiritual, sehingga orang tidak terjebak pada apa yang material, makanan jasmani, yang akibatnya malah menghantar pada yang jahat. Janganlah sesuatu, betapapun itu makanan jasmani, menjadi batu sandungan satu sama lain. Perjamuan umat beriman berangkat dari kenyataan pengorbanan diri Tuhan, maka dinamika pemberian diri harus pula, menjadi bagian yang hidup dan mendasar dalam hidup bersama.

4.6 Kristus Memanggil Umat Untuk Tinggal Bersama Dia Dalam Ekaristi

Kristus menggambarkan persatuan antara umat dengan-Nya sebagai persatuan antara ranting-ranting dengan pokok anggur. “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, demikian juga kamu tidak dapat berbuah jika kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamu ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku, ia akan berbuah banyak. Sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh 15:4-5).”

Kata tinggal menurut bahasa Yunani adalah *ménō*,²⁸ dan kata yang sama ini digunakan oleh Yesus sewaktu mengajarkan tentang Roti Hidup. Yesus bersabda: “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku (Yoh 6:56-57).

Banyak orang mengartikan tinggal dalam Yesus hanya akan terjadi jika orang rajin berdoa, membaca Sabda Tuhan, dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Semua itu memang mendekatkan seseorang kepada Tuhan, dan membuat dia hidup di dalam ajaran-Nya. Namun demikian, secara khusus, Tuhan Yesus menjelaskan secara eksplisit tentang apakah yang dimaksudkan-Nya dengan *tinggal* di dalam-Nya.

²⁸ <http://www.katolisitas.org/ekaristi-adalah-komuni-kudus>. Diunduh pada tanggal 13 Maret 2019, pukul 10.30 Wita.

Melalui ayat ini Kristus menjelaskan cara yang dikehendaki-Nya, agar Ia dapat tinggal di dalam umat, yaitu dengan makan daging-Nya dan minum darah-Nya. Saat Yesus mengajarkan hal ini, banyak orang yang tidak percaya, atau lebih tepatnya, sulit mempercayai ajaran-Nya, sehingga mereka meninggalkan Dia. Namun Yesus tidak mengubah ajaran-Nya, malah Ia bertanya kepada para rasul-Nya, kalau-kalau mereka juga mau pergi meninggalkan Dia. Namun Rasul Petrus yang mewakili para rasul, menjawab dengan iman, bahwa mereka tetap percaya kepada-Nya, sebab Kristuslah sang empunya sabda kebenaran (Yoh 6:66-69). Iman para rasul inilah yang dilestarikan terus oleh Gereja Katolik, secara khusus dalam perayaan Ekaristi, yang merayakan kehadiran Kristus di dalam Sabda-Nya dan di dalam perjamuan kudus-Nya.

4.7 Ekaristi Memberi Identitas Baru

4.7.1 Anggota Tubuh Kristus

“Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya (1 Kor 12:27).” Rasul Paulus menggambarkan keanggotaan tubuh Kristus dengan analogi tubuh secara jasmani. Tubuh adalah satu kesatuan yang terdiri dari beberapa anggota. Masing-masing anggota mempunyai namanya masing-masing. Sekalipun mereka mempunyai nama, namun mereka tetap berada dalam satu tubuh yang sama. Misalnya; mata, hidung, telinga, mulut, kaki, tangan dan sebagainya.

Sangatlah menarik bahwa, orang yang setelah menerima Tubuh Kristus akan masuk dalam persekutuan dengan-Nya. Mereka adalah anggota dari tubuh universal Yesus Kristus. Sejatinya, Ekaristilah yang mengundang umat beriman untuk bergabung dan ikut ambil bagian dalam perjamuan Kudus. Semua yang duduk di sekeliling meja kurban atau perjamuan atau ikut dalamnya, masuk dalam kelahiran baru. Mereka pulang dengan menyandang identitas yang baru yaitu Anggota Tubuh Kristus.

4.7.2 Saudara

Makan bersama dalam konteks manusia pada umumnya menandakan dan menghasilkan persatuan. Demikian juga halnya, orang-orang beriman yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi, mereka merayakan suatu perjamuan bersama-sama dalam arti yang jauh lebih mendalam. Kebenaran ini menyatakan suatu kesatuan sekaligus memperkuat kesatuan itu. Dalam komuni suci, seseorang dipersatukan bukan saja dengan Kristus, tetapi juga dengan sesama orang yang mengambil bagian dalam perjamuan. Semua orang yang menyambut Tubuh dan Darah Kristus itu dipertalikan dalam ikatan cinta dan damai satu sama lain dalam Kristus sebagai saudara.²⁹

Ikatan cinta persaudaraan itu diwujudkan melalui amal dan saling mendoakan. Namun sarana yang menyatukan mereka adalah Komuni Suci. Dalam Kristus, semua umat beriman adalah satu dan saudara. Penyambutan Tubuh dan Darah Kristus menyatakan persatuan di antaranya sebagai saudara-saudara dalam Kristus. Maka mereka pun dituntut untuk saling mengasihi satu sama lain dalam terang cinta persaudaraan.

4.7.3 Saksi Kristus

Berkat kehadiran Allah dalam Ekaristi yang dirayakan, kesanggupan umat untuk menjadi saksi Kristus diperdalam. Keajaiban yang dialami dalam perayaan Ekaristi memberikan dorongan baru bagi umat dan meningkatkan komitmen mereka untuk menjadi saksi-saksi kasih-Nya. Lewat kegiatan, kata-kata dan cara hidup, mereka menghadirkan Dia yang telah disambut dalam Ekaristi. Kesaksian dapat dilukiskan sebagai sarana yang digunakan oleh kebenaran kasih

²⁹ Anton Bakker, SVD, *Ajaran Iman Katolik 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 74

Allah untuk datang kepada manusia dalam sejarah, mengundang mereka untuk menerima kebaruan ini secara bebas.³⁰

Lewat kesaksian, Allah membuat diri-Nya terbuka, katakan demikian untuk mengambil resiko demi kebebasan manusia. Yesus sendiri adalah saksi yang setia dan benar (Why 1:5;3:14), dan Dia yang datang untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran (Yoh 18:37). Dengan semangat kesaksian itu, Gereja dikarunia para martir yang suci dan berani. Mereka memepersembahkan diri dan hidupnya demi Kristus.

4.8 Persekutuan Umat Beriman Sebagai Buah Dari Ekaristi Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Umat Zaman Sekarang

4.8.1 Implikasi Sosial Dari Misteri Ekaristi Mengembangkan Persekutuan

Dalam Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* artikel 20, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa, orang yang telah merayakan Ekaristi tidak akan pernah berpangku tangan dan membiarkan segala yang tidak beres dan tidak sehat terjadi dalam lingkungan hidupnya. Manusia Ekaristi bukanlah manusia yang ingin melarikan diri dari realitas yang serba tidak teratur. Sebaliknya, manusia Ekaristi adalah orang yang justru karena mengalami kasih Tuhan yang begitu mendalam dalam perayaan suci itu didorong untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan hidup yang konkret bagi dunia yang lebih baik dan masyarakat yang lebih damai, adil dan penuh kasih.

Doa dan perayaan liturgi mestinya menjadi kekuatan dan dasar penopang bagi seluruh perjuangan konkret sehari-hari di lingkungan dan masyarakat. Apa yang didoakan adalah apa yang menjadi keprihatinannya dalam menghadapi realitas yang terjadi, dan perjuangannya adalah perwujudan dari apa yang diimani dan dirayakan dalam doa terutama Ekaristi.

³⁰Paus Benediktus XVI, *Sacramentum Caritatis "Sakramen Cinta Kasih"*, (22 Februari 2007), dalam Ernest Mariyanto (penerj.), (Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2007), Art.85. Selanjutnya akan disingkat **SCar** diikuti nomor artikelnya.

Paus Benediktus XVI menyampaikan wawasan yang sangat bagus, bahwa orang yang semakin mendalami dan menghidupi Ekaristi justru akan menjadi orang yang semakin terlibat dan aktif dalam kegiatan Gereja dan masyarakat. Justru karena dalam Ekaristi, orang tersebut memperoleh kekuatan dan tolongan hidup perutusannya. Semakin hidup iman Ekaristi umat Allah semakin besar partisipasinya dalam kehidupan gerejawi yang diungkapkan dalam komitmen yang kuat kepada perutusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya.³¹

4.8.2 Ekaristi: Dipecah Dan Dibagikan

Seluruh hidup Yesus adalah ungkapan hidup Allah sendiri yang dibagikan. Melalui hidup-Nya, sabda-Nya, karya-Nya, dan terutama sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, Yesus menyatakan hidup dan kasih Allah Bapa sendiri. Dengan kata lain, Yesus membagikan hidup Allah Bapa sendiri. Peristiwa wafat dan kebangkitan atau misteri paskah Yesus Kristus adalah puncak peristiwa hidup Allah yang dibagikan. Dengan wafat dan bangkitnya Kristus, hidup umat manusia yang terpuruk ditebus dan diangkat kembali. Melalui wafat dan kebangkitan-Nya, umat yang berdosa memperoleh jalan masuk ke Allah sendiri. Dengan wafat dan kebangkitan Kristus, umat dapat ambil bagian dalam hidup Allah sendiri. Dengan wafat dan kebangkitan Kristus, umat beriman memperoleh hidup ilahi yang dibagikan oleh Allah Bapa sendiri.

Inilah inti penebusan Tuhan, bahwa umat manusia dikaruniai hidup ilahi berkat wafat dan kebangkitan-Nya. Peristiwa Yesus yang menderita sengsara, wafat dan kemudian bangkit menjadi puncak sejarah keselamatan Allah sekaligus puncak sejarah umat manusia. Langit dan bumi disatukan, surga dan dunia didamaikan, Allah dan manusia berjumpa kembali secara final dan pasti, yakni melalui hidup, wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Misteri penebusan adalah misteri hidup Allah yang dibagikan. Dan itulah yang terjadi dalam misteri paskah.

³¹ Emanuel Martasudjita, Pr, *Ekaristi., Op. Cit.*, hlm. 147

Dalam perayaan Ekaristi, umat beriman saling berbagi dalam berbagai bentuk partisipasi. Ada dan terselenggaranya misa Kudus pasti karena ada imam yang memimpin, koster yang menyiapkan peralatannya, para petugas liturgi yang telah berlatih dan kini membagikan tenaga dan hidupnya, gedung gereja yang dibangun karena banyak donatur yang berbagi dan seterusnya. Singkatnya, Misa Kudus sebagai perayaan hidup Allah melalui Kristus yang dibagikan terlaksana karena adanya semangat berbagi dari seluruh Gereja dan khususnya umat yang hadir di sekitar altar dengan seluruh imam dan para petugasnya.³²

Kosekuensi dari keikutsertaan dalam berbaginya Allah melalui Kristus adalah umat dituntut untuk berbagi dengan sesama. Pada saat berbagi itu, pasti ada rasa sakit karena dipecah dan berbagai bentuk pengurbanan lainnya. Namun inilah persis perutusan dari Ekaristi, sebagaimana umat telah menerima hidup Tuhan yang dibagikan, mereka pun diundang untuk berani berbagi terhadap sesama, entah apapun bentuknya, juga apabila itu melalui pengurbanan yang tidak sedikit.

4.8.3 Hidup Berbuah Dalam Tuhan

Hidup yang berbuah dalam Tuhan adalah konkretisasi dari keikutsertaan seseorang dalam perayaan Ekaristi. Tak ada alasan baginya untuk tidakewartakan keagungan kasih Ekaristis yang sudah merasuki jiwa dan raganya. Daya transformasi yang mengalir dari Ekaristi senantiasa menjadi daya yang mengubah tingkah laku dan tutur kata seseorang. Kata *amin* yang diucapkan saat menerima komuni kudus merupakan sebuah penegasan bahwa itu adalah sungguh-sungguh Tubuh Kristus, namun di sisi lain, amin juga hendak mengatakan bahwa, ada kesiap-sediaan untukewartakan Kristus kepada sesama.

Dalam ritus penutup, umat tidak hanya mengerti bahwa perayaan sudah selesai, tetapi sebuah pengutusan. Sama seperti Yesus yang mengutus para murid untuk memberikan

³²*Ibid.*, hlm.124

kesaksian, maka umat pun juga dituntut untuk melakukan tugas yang sama. Surat Yohanes merumuskan dengan sangat jelas; “apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman Hidup, itulah yang kami tuliskan (wartakan) kepada kamu (1 Yoh 1:1).

Para Rasul dapat memberikan kesaksian tentang Yesus hanya karena mereka telah melihat, mendengar dan meraba Dia. Selama perayaan Ekaristi, umat beriman berkumpul dan menyentuh kehadiran Allah di antara mereka, dalam keluarga dan dalam komunitas. Setelah mendengarkan Allah berbicara melalui sabda kehidupan, umat disadarkan bahwa kisah-kisah yang didengarkan adalah kisah-kisah karya agung Allah yang menyangkut kehidupannya juga. Umat beriman telah mengalami dengan penuh kekaguman harapan yang diberikan oleh pengorbanan diri Yesus kepada alam ciptaan, kerja manusia dan ingatan-ingatannya, termasuk ingatan yang menyakitkan. Dia telah merasakan Roti Hidup yang mengejutkan kasih dan damai. Apa yang sudah dilihat, didengar dan diraba, sekarang diwartakan dalam kesaksian. Ikut serta dalam Ekaristi berarti siap diutus untuk memberikan kesaksian tentang hidup yang karena rahmat Allah, telah dialami dalam persekutuan murid-murid Yesus dan secara pribadi dalam diri umat secara personal.³³

³³Mgr. I. Suharyo, *Ekaristi, Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*, (Kanisius: Yogyakarta, 2011), hlm. 98